

Determinasi Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Abd. Malik Adlu ^{1*}, Nursini ², Indraswati Tri Abdireviane ³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis pengaruh investasi, kurs, world growth dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor sebagai variabel intervening. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data time series selama kurung waktu 26 tahun teraakhir. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber antara lain melalui website World Bank, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Model analisis data menggunakan Regresi Linear Berganda dengan melalui uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini adalah: 1) investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor; 2) kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor; 3) world growth tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor; 4) inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor; 5) investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; dan 6) inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: *Investasi, Kurs, World Growth, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi*

Copyright (c) 2023 Abdul Malik Adlu

✉ Corresponding author :

Email Address : malik.adlu1999@gmail.com.

PENDAHULUAN

Kegiatan ekspor bagi negara berkembang seperti Indonesia tentunya dapat menjadi sumber peningkatan devisa negara. Sehingga akan meningkatkan pendapatan negara juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Jung dan Marshall (1985) ada 4 hipotesis yang menjelaskan tentang adanya hubungan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi. Salah satu dari hipotesis tersebut menyatakan ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi ELG (Export Led Growth) (Ginting, 2017).

Mewujudkan kegiatan perdagangan di Negara Indonesia yang inovatif serta berdaya saing merupakan simpul jejaring perdagangan nasional dan internasional sebagai dasar dari visi Bangsa Indonesia. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada dasarnya ditentukan oleh besarnya nilai keuntungan komparatif (competitive advantage). Apabila Bangsa Indonesia mendorong pertumbuhan produksi untuk kegiatan ekspor maka pertumbuhan ekonomi Bangsa Indonesia dapat meningkat dengan pesat karena adanya peningkatan volume ekspor. Untuk makro

akan memberikan dampak pengganda (multiplier effect) yang cukup besar bagi perekonomian Bangsa Indonesia.

Adapun data perkembangan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Bangsa Indonesia di lima tahun terakhir (2018-2022):

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor (Juta/USD) dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesian Tahun 2018-2022

Tahun	Ekspor (Juta/USD)	Perkembangan Ekspor (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2018	180.012,7	-	5,17
2019	167.683,0	(6,85)	5,01
2020	163.191,8	(2,68)	(2,07)
2021	231.609,5	41,92	3,69
2022	291.979,4	26,06	5,31

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022 (data diolah)

Tabel 1 mengilustrasikan terjadinya fluktuasi ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2018 hingga tahun 2022, dimana pada tahun 2019 hingga tahun 2020 perkembangan nilai ekspor negara Indonesia menurun cukup signifikan, adapun faktornya ialah karena munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 mengakibatkan kegiatan perdagangan Internasional menjadi terganggu sehingga berdampak pada ekspor yang dilakukan oleh berbagai negara termasuk Indonesia yang mengalami penurunan nilai ekspor sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi pada tahun 2020. Selanjutnya, pada tahun 2021 perkembangan nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebab pandemi Covid-19 telah menghilang sehingga kegiatan perdagangan internasional kembali lancar, sedangkan pada tahun 2022 perkembangan nilai ekspor Indonesia tetap positif meskipun perkembangannya tidak sebaik perkembangan ekspor pada tahun 2021, hal ini dikarenakan munculnya perselisihan antara Negara Rusia dengan Negara Ukraina yang secara tidak langsung berdampak pada kegiatan perdagangan Internasional. Perkembangan ekspor sejalan dengan pertumbuhan ekonomi sebagaimana pada tabel 1.1. Kontribusi ekspor barang dan jasa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus meningkat menjadi 24,49 persen pada tahun 2022. Selain itu, neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2022 juga mengalami surplus sebesar USD 54,53 miliar. Nilai ini adalah rekor tertinggi dalam sejarah sebab surplus tersebut diperoleh dari ekspor yang mencapai USD 291,98 miliar dan impor yang mencapai USD 237,45 miliar.

Indonesia sebagai negara berkembang tentunya sangat membutuhkan modal yang besar untuk dapat meningkatkan produksinya yang secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan total ekspor yang efeknya pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang akan akan meningkat. Investasi akan menambah modal dalam negeri sehingga perekonomian akan berjalan serta akan mendorong kegiatan ekspor dan menambah devisa negara untuk mengimpor yang akan bernilai tambah dalam proses produksi. Pertumbuhan ekonomi yang besar dan baik tentunya akan mendorong perbaikan kemakmuran masyarakat dengan meningkatkan Produk Domestik Bruto.

Perdagangan internasional akan menimbulkan perbedaan mata uang yang digunakan antar negara-negara yang bersangkutan. Akibat adanya perbedaan mata uang antar negara eksportir dan importir menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang yang dikenal dengan istilah kurs. Kurs dalam transaksi perdagangan

internasional sangat penting diperhatikan karena fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan persaingan. Pemerintah harus tetap menjaga nilai tukar tetap dalam kondisi stabil. Teori Mundell-Fleming menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (Pertumbuhan ekonomi) menurun.

Kurs yang terdepresiasi membawa dampak terhadap ekspor yang biasanya hanya efektif dalam jangka pendek. Pelemahan nilai tukar akan membawa dampak bagi debitur yang mengalami kenaikan biaya produksi yang bahan baku nya berasal dari dalam negeri sehingga akan terpapar imported inflation. Hal ini terjadi saat tahun 1997, pelemahan nilai tukar membawa dampak bagi ekspor yang menggunakan bahan baku impor dimana harga barang impor menjadi lebih mahal akibat depresiasi rupiah tersebut. Walau Balance of Trade menunjukkan surplus lebih besar, ini bukan karena kinerja ekonomi yang membaik tapi kemerosotan impor yang lebih besar daripada ekspor. Kemerosotan impor karena mahal nya barang impor akan menurunkan produksi output yang akan berdampak bagi menurunkan output nasional.

Indikator makro ekonomi lain yang memengaruhi ekspor yaitu world growth sebab era globalisasi saat ini menuntut adanya keterbukaan ekonomi yang semakin luas dari setiap negara di dunia, baik keterbukaan dalam perdagangan luar negeri (trade openness) maupun keterbukaan pada sektor finansial. Secara teori keterbukaan ekonomi memberikan keuntungan bagi semua negara yang terlibat di dalamnya. Keuntungan dari keterbukaan perdagangan diantaranya berupa pembukaan akses pasar yang lebih luas pencapaian tingkat efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, serta peluang untuk meningkatkan penjualan akan barang ekspor di setiap negara. Melihat perekonomian negara-negara saat ini telah mendunia dengan sistem keterbukaan ekonomi mendorong sebagian besar negara berkembang di dunia untuk turut dalam perekonomian internasional sebagai upaya mendorong laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

World growth menjadi salah satu indikator yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor. World growth yang baik akan berdampak pada lancarnya perdagangan internasional yang pada akhirnya akan memudahkan kegiatan ekspor yang dilakukan oleh Indonesia sehingga secara tidak langsung pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat sejalan dengan kegiatan ekspor yang meningkat. Hal ini menarik untuk diteliti sebab belum ada penelitian empiris terkait world growth yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor.

Selain investasi, kurs dan world growth, indikator makro ekonomi lain yang memengaruhi ekspor dan pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi. Kinerja perekonomian pada suatu negara dapat dilihat dari kondisi ekonomi makro suatu negara tersebut, dimana setiap negara mengharapkan kondisi perekonomian yang stabil. Stabilitas ekonomi akan mengarah pada kondisi dimana output nasional tumbuh secara terus-menerus (steadily), dengan inflasi yang rendah dan pemanfaatan sumber daya tenaga kerja secara penuh (Case et al., 2014). Pemerintah melalui kebijakannya berupaya untuk menciptakan kondisi perekonomian yang stabil dengan kenaikan harga yang rendah dan mampu menyerap tenaga kerja secara maksimal.

Perubahan tingkat inflasi di suatu negara khususnya di Indonesia akan berdampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakatnya, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mankiw dalam Sukardi (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap perekonomian penduduk dalam suatu wilayah. Kondisi ini akan terjadi saat naiknya harga komoditas tetapi tidak diikuti dengan kenaikan pendapatan penduduk sehingga pendapatan tetap penduduk secara tidak langsung telah menurun. Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa inflasi berpengaruh terhadap perekonomian sehingga inflasi menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Negara Indonesia dan waktu penelitian ini dilakukan di tahun 2023 berangkat dari data sekunder yang telah disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber terkait lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder merupakan data time series 26 tahun terakhir. Adapun data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti worldbank, portal statistik BPS dan sebagainya. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (path analysis). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (capital inflow, kurs dan world growth) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi Indonesia) melalui variabel mediasi (ekspor). Menurut Retherford (1993) analisis jalur (path analysis) adalah suatu Teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya dapat mempengaruhi variabel baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Sedangkan menurut Webley (1997) menyatakan analisis jalur (path analysis) merupakan bentuk pengembangan langsung dari regresi berganda yang bertujuan untuk memberikan estimasi tingkat kepentingan (magnitude) dan signifikan (significance) hubungan sebab akibat yang hipotetikal dalam variabel (Sunnyoto, 2012). Jadi dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis jalur (path analysis) merupakan kepanjangan dari regresi berganda. Regresi adalah teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan diantara variabel- variabel. Regresi berganda sering kali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Investasi di Indonesia

Investasi merupakan mesin pertumbuhan ekonomi (*engine of growth*). Investasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kekayaan dalam perekonomian nasional. Investasi dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, investasi akan memengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara. Dalam beberapa tahun terakhir, investasi Indonesia merupakan penyumbang kedua terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) setelah konsumsi rumah tangga.

Tabel 2 Total Investasi di Indonesia Tahun 1997-2022 (Juta USD)

Tahun	Total Investasi	Tahun	Total Investasi
1997	2.823	2010	41.986
1998	1.020	2011	37.534
1999	1.161	2012	51.181
2000	1.235	2013	45.843
2001	1.064	2014	65.035
2002	681	2015	48.846
2003	564	2016	23.155
2004	3.290	2017	56.949
2005	15.664	2018	56.466
2006	14.570	2019	64.714
2007	22.842	2020	36.099
2008	22.657	2021	29.318
2009	26.001	2022	39.286

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 2 menunjukkan bahwa investasi di Indonesia tahun 1997 hingga 2022 memiliki tren yang meningkat. Pada tahun 1998 investasi mengalami penurunan sebesar USD1.020 juta. Hal tersebut merupakan dampak dari krisis moneter yang turut memengaruhi perilaku investor dalam menanamkan modalnya. Investasi tahun 2015 berada pada posisi USD48.847 juta. Peningkatan tersebut sebagian besar berasal dari peningkatan investasi pada sektor riil. Kemudian mengalami peningkatan hingga tahun 2018 mencapai USD56.466 juta. Peningkatan ini tidak terlepas dari dukungan pihak asing yang menanamkan modalnya pada berbagai instrumen dalam negeri.

Selanjutnya, pada tahun 2019 investasi meningkat sebesar USD64.714 juta. Meskipun terjadi penurunan pada investasi asing akibat perang dagang Amerika dan Tiongkok, namun investasi domestik menunjukkan peningkatan sehingga mampu mendorong total investasimeningkat. Pada tahun 2021 investasi berada pada posisi USD29.318 jutaterdiri dari realisasi penanaman modal asing sebesar 50.4 persen dan penanaman modal dalam negeri sebesar 49.6 persen. Pada tahun 2022 investasi meningkat sebesar 34 persen dibandingkan 2021, realisasi investasi sebesar Rp 1.207 triliun atau USD39.286 juta.

Perkembangan Kurs

Nilai tukar rupiah cenderung mengalami depresiasi setiap tahunnya. Depresiasi nilai tukar rupiah dapat menyebabkan kinerja perusahaan dalam negeri menurun. Selanjutnya, kepercayaan pemilik modal terhadap perusahaan akan berkurang sehingga memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3. Kurs Riil Tahun 1997-2022

Tahun	Rp/USD	Tahun	Rp/USD
1997	878,87	2010	9.090,43
1998	4.719,77	2011	8.957,41
1999	4.365,07	2012	9.794,33
2000	4.694,06	2013	11.447,89
2001	6.201,54	2014	13.594,08
2002	6.198,95	2015	16.297,17
2003	5.960,79	2016	16.560,67

2004	6.417,08	2017	16.924,59
2005	7.442,66	2018	18.140,27
2006	7.696,88	2019	18.242,25
2007	7.946,90	2020	18.930,21
2008	8.950,66	2021	18.017,77
2009	10.044,63	2022	19.116,51

Sumber: *Organization for Economic Co – Operation and Development (OECD) dan World Bank* (diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD tahun 1997 hingga 2022 mengalami tren yang meningkat. Dimulai pada tahun 1997 nilai tukar rupiah berada pada posisi Rp 878/USD. Kemudian nilai tukar rupiah terus mengalami depresiasi. Bahkan pada tahun 1998 nilai tukar meningkat mencapai Rp 4.720/USD. Rupiah terus terkikis seiring semakin berkurangnya cadangan devisa saat krisis terjadi. Selanjutnya, pada tahun 2009 nilai tukar rupiah meningkat sebesar Rp 10.045/USD.

Pada tahun 2011 terlihat rupiah menguat terhadap dolar AS. Nilai tukar rupiah mengalami penurunan pada posisi Rp 8.957/USD. Ekonomi yang tumbuh serta terkendalinya laju inflasi mampu menopang penguatan rupiah terhadap dolar AS. Namun, memasuki tahun 2013 rupiah kembali menunjukkan peningkatan mencapai Rp 11.448/USD.

Nilai tukar rupiah pada tahun 2020 meningkat, yaitu Rp 18.930/USD. Hal ini turut dipengaruhi oleh kondisi pelemahan global ditengah situasi pandemi Covid – 19. Seiring dengan pemulihan ekonomi, pada tahun 2021 nilai tukar rupiah mengalami penurunan sebesar Rp 18.018/USD. Pada tahun 2022 nilai tukar rupiah mencapai angka tertinggi yaitu sebesar Rp 19.117/USD.

Perkembangan World Growth

Pertumbuhan ekonomi dunia menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa disuatu wilayah perekonomian dan dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah yang disiptakan oleh sektor-sektor ekonomidi wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan merupakan suatu proses berkelanjutan yang meliputi berbagai bidang dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Todaro, 2004).

Tabel 4. Perkembangan World Growth Tahun 1997-2022

Tahun	GDP Growth (Annual%)	Tahun	GDP Growth (Annual%)
1997	3,9	2010	4,5
1998	2,8	2011	3,3
1999	3,6	2012	2,7
2000	4,5	2013	2,8
2001	2,0	2014	3,1
2002	2,3	2015	3,1
2003	3,1	2016	2,8
2004	4,5	2017	3,4
2005	4,0	2018	3,3
2006	4,4	2019	2,6
2007	4,4	2020	-3,1

2008	2,1	2021	5,9
2009	-1,3	2022	4,4

Sumber: World Bank

Tabel 4 menunjukkan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi dunia dalam kurung waktu 1997-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1997 kondisi perekonomian dunia yaitu sebesar 3,9 persen sedangkan pada tahun 1998 kondisi perekonomian dunia menurun yaitu sebesar 2,8 persen.

Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi dunia mengalami resesi yaitu sebesar -1,3 persen, hal ini terjadi karena pada era tersebut terjadi krisis keuangan (finansial) yang hebat dan menyebabkan hilangnya kepercayaan.

Selama kurung waktu 26 tahun terakhir krisis ekonomi dunia terparah terjadi di tahun 2020 yaitu sebesar -3,1 persen, hal ini dikarenakan munculnya covid-19. Perkembangan ekonomi dunia tidak stabil pada tahun tersebut sebab adanya keterbatasan interaksi agar penyebaran covid-19 tidak semakin meluas. Salah satu bentuk pembatasan interaksi yang berdampak terhadap perekonomian dunia adalah kegiatan ekspor yang sempat terhenti beberapa waktu yang akibatnya hampir perekonomian diseluruh negara mengalami kesulitan dalam memenuhi bahan baku produksinya.

Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi dunia membaik dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,9 persen. Pertumbuhan ekonomi dunia yang membaik di tahun 2021 dikarenakan pemulihan ekonomi dunia yang mulai dapat melakukan transaksi perdagangan internasional sehingga permintaan yang hampir setahun tertunda menjadi semakin meningkat yang berdampak pada tingginya permintaan impor disetiap negara pada saat itu serta tingkat eksporpun juga meningkat. Sedangkan pada tahun 2022 perekonomian dunia kembali menurun yaitu sebesar 4,4 persen.

Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi makro yang apabila tidak segera ditangani akan berdampak buruk pada kinerja perekonomian. Suatu negara dengan tingkat inflasi yang cenderung meningkat dapat menyebabkan menurunnya daya tarik pemilik modal terhadap negara tujuan sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5. Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2022

Tahun	Persen (%)	Tahun	Persen (%)
1997	6,23	2010	6,96
1998	58,45	2011	3,79
1999	20,48	2012	4,3
2000	9,40	2013	8,38
2001	12,55	2014	8,36
2002	10,03	2015	3,35
2003	5,16	2016	3,02
2004	6,40	2017	3,61
2005	17,11	2018	3,13
2006	6,6	2019	2,72
2007	6,59	2020	1,68
2008	11,1	2021	1,87

2009	2,78	2022	5,51
------	------	------	------

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia tahun 1997 sampai 2022 mengalami fluktuasi. Dimulai pada tahun 1997 tingkat inflasi berada pada posisi 6,23 persen, kemudian pada tahun 1998 tingkat inflasi melonjak mencapai 58,45 persen. Krisis moneter yang terjadimendorong harga – harga barang naik sehingga inflasi meningkat sangat tinggi.

Pada tahun 2005 tingkat inflasi berada pada posisi 17,11 persen. Kontribusi tertinggi berasal dari kelompok bahan makanan. Selanjutnya, pada tahun 2011 tingkat inflasi menurun sebesar 3,79 persen. Memasuki tahun 2013 tingkat inflasi mulai menunjukkankisaran angka dibawah 10 persen.

Pada tahun 2020 tercatat tingkat inflasi menunjukkan angka yang sangat rendah, yaitu 1,68 persen. Pandemi Covid-19 yang membatasi aktivitas masyarakat menyebabkan penurunan daya beli sehingga menghasilkan tingkat inflasi yang sangat rendah. Memasuki tahun 2022 tingkat inflasi mulai meningkat sebesar 5,51 persen, hal ini menunjukkan pemulihan ekonomi Indonesia setelah melewati masa pandemi covid-19.

Perkembangan Ekspor Indonesia

Perkembangan ekspor Indonesia dalam kurung waktu 26 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Aktivitas ekspor merupakan komponen yang penting untuk melihat kondisi devisa negara. Apabila ekspor meningkat maka penerimaan negara akan naik, apabila ekspor menurun maka penerimaan negara akan menurun, dan apabila selisih ekspor dan impor ini bernilai nol maka keadaan ekspor dan impor suatu negara adalah seimbang.

Tabel 6. Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 1997-2022 (Juta USD)

Tahun	Ekspor	Tahun	Ekspor
1997	53.443,60	2010	157.779,10
1998	44.847,60	2011	203.496,60
1999	48.665,00	2012	190.020,30
2000	62.124,00	2013	182.551,80
2001	56.323,10	2014	175.980,00
2002	57.105,80	2015	150.366,00
2003	61.034,50	2016	145.134,00
2004	71.584,00	2017	168.811,00
2005	85.659,90	2018	180.215,00
2006	100.798,60	2019	167.683,00
2007	114.101,00	2020	163.191,80
2008	137.020,40	2021	231.609,50
2009	116.510,00	2022	291.979,10

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 6. menunjukkan bahwa perkembangan ekspor dalam kurung waktu 26 tahun terakhir berfluktuasi setiap tahunnya namun tetap bernilai positif. Pada tahun 1998 merupakan tingkat ekspor terendah yang dicapai Indonesia selama 26 tahun terakhir yaitu sebesar 44.847,60 Juta. Hal tersebut dikarena pada era 1998 terjadi krisis ekonomi yang disebabkan hyper inflasi yang terjadi pada saat itu sehingga mengganggu kestabilan perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2011, 2021 dan 2022 merupakan perkembangan ekspor tertinggi yang terjadi selama 26 tahun terakhir yaitu sebesar 203.496,60 Juta USD hingga 291.979,10 Juta USD. Hal tersebut dikarenakan perekonomian Indonesia dalam kondisi stabil sehingga kegiatan ekspor dapat meningkat dengan maksimal, apalagi dalam kurung waktu 2 tahun terakhir setelah melewati pandemi covid-19 permintaan akan komoditas Indonesia semakin meningkat sehingga berdampak pada peningkatan jumlah komoditas ekspor Indonesia.

Perkembangan Pertumbuhan ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan pada periode tertentu. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara terus menunjukkan peningkatan, maka mengindikasikan perekonomian negara tersebut dapat berkembang dengan baik.

Pada umumnya pertumbuhan ekonomi memaparkan kenaikan kapasitas memproduksi barang dan jasa dalam waktu tertentu. Dengan demikian jika tingkat pertumbuhan ekonomi diketahui tentunya akan mempermudah pemerintah dalam menyusun perencanaan mengenai penerimaan negaranya dan pembangunan kedepannya.

Tabel 7. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1997-2022

Tahun	Persen	Tahun	Persen
1997	4,70	2010	6,22
1998	-13,13	2011	6,17
1999	0,79	2012	6,03
2000	4,92	2013	5,56
2001	3,64	2014	5,01
2002	4,50	2015	4,88
2003	4,78	2016	5,03
2004	5,03	2017	5,07
2005	5,69	2018	5,17
2006	5,50	2019	5,02
2007	6,35	2020	-2,07
2008	6,01	2021	3,69
2009	4,63	2022	5,31

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 7 menunjukkan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurung waktu 1997-2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1998 kondisi perekonomian Indonesia sangat menurun yaitu sebesar - 13,13 persen. Hal itu disebabkan karena keadaan darurat terkait dengan uang yang disebut dengan krisis moneter yang akhirnya menjadikan penurunan yang cukup drastis dalam perkembangan moneter Indonesia, hal ini juga dapat menyebabkan kenaikan tingkat kebutuhan di Indonesia, sehingga strategi pemerintah yang dilakukan yaitu lebih pada perluasan individu. Memasuki tahun 2000-an perekonomian Indonesia membaik secara bertahap dan mengalami kenaikan atau perkembangan dari tahun ke tahun, tetapi pada tahun 2008 di Amerika Serikat terjadi *financial emergency* sehingga sangat berdampak pada Indonesia hingga pada tahun 2009 mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi 4,63 persen.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar -2,07 Persen. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19. Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar -15,04 persen. Sementara itu, dari sisi pengeluaran hampir semua komponen terkontraksi, komponen ekspor barang dan jasa menjadi komponen dengan kontraksi terdalam sebesar -7,70 persen. Sementara, impor barang dan jasa yang merupakan faktor pengurang terkontraksi sebesar -14,71 persen

Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 3,69 persen, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha jasa Kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 10,46 persen. Sementara dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen ekspor barang dan jasa sebesar 24,04 persen. Peningkatan ekonomi Indonesia didorong juga oleh peningkatan kinerja ekspor, konsumsi rumah tangga, investasi, dan konsumsi pemerintah. Perbaikan ekonomi ini menunjukkan bahwa Indonesia berhasil bangkit setelah mengalami tekanan selama beberapa triwulan terakhir akibat Covid-19. Dan pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi semakin membaik sebesar 5,31 persen.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun variabel independen pada penelitian ini terdiri dari investasi (x_1), kurs (x_2), world growth (x_3) dan inflasi (x_4). Sedangkan, variabel dependen ialah ekspor (Y_1) dan pertumbuhan ekonomi (Y_2). Pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dianalisis dengan menggunakan *Eviews* untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hasil uji antara variabel independen dan variabel dependen disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Pengaruh antar Variabel

Arah Pengaruh antar Variabel	Koefisien Regresi	$t -$ Statistic	Probability	Keterangan
$x_1 \rightarrow Y_1$	0.214	6.410	0.000	Signifikan
$x_2 \rightarrow Y_1$	0.254	3.264	0.003	Signifikan
$x_3 \rightarrow Y_1$	0.029	1.442	0.164	Tidak Signifikan
$x_4 \rightarrow Y_1$	-0.004	-1.303	0.206	Tidak Signifikan
$x_1 \rightarrow Y_2$	0.770	1.323	0.200	Tidak Signifikan
$x_2 \rightarrow Y_2$	-0.388	-0.399	0.693	Tidak Signifikan
$x_3 \rightarrow Y_2$	0.724	3.298	0.003	Signifikan
$x_4 \rightarrow Y_2$	-0.315	-7.927	0.000	Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	-2.435	-1.100	0.284	Tidak Signifikan

Signifikan pada *) $\alpha = 5\%$; **) $\alpha = 10\%$

Sumber: Hasil Output Eviews, 2023

Tabel 8 mengilustrasikan secara keseluruhan mengenai bentuk dan besaran pengaruh pada persamaan satu dan dua. Analisis ini dilakukan sesuai dengan urutan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya. Dimana total dari pengaruh dari investasi, kurs, *world growth* dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui ekspor. Hasil data yang telah diolah dalam model transformasi logaritma natural koefisien determinasi untuk model persamaan 1 adalah Adjusted R Square sebesar 0,885444. Memberikan kesimpulan bahwa 88,54 persen variasi perubahan pada variabel ekspor dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi perubahan variabel-variabel investasi, kurs, *world growth* dan inflasi. Sisanya sebesar 11,46 ditentukan oleh variabel lainnya diluar model. Pada pengamatan hasil estimasi ekspor, variabel investasi, kurs signifikan sedangkan variabel *world growth* dan inflasi tidak signifikan dengan tingkat signifikan 5%.

Adapun hasil estimasi data yang telah diolah untuk model persamaan 2 adalah Adjusted R Square sebesar 0,774665. Memberikan kesimpulan bahwa 77,47 persen variasi perubahan pada variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi perubahan variabel-variabel investasi, kurs, *world growth* dan inflasi. Sisanya sebesar 22,53 persen ditentukan oleh variabel lainnya diluar model. Pada pengamatan hasil estimasi pertumbuhan ekonomi, variabel *world growth* dan inflasi signifikan sedangkan variabel investasi, kurs dan ekspor tidak signifikan dengan tingkat signifikan 5%.

Tabel 9. Pengaruh Investasi, Kurs, World growth dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Melalui Ekspor

Hubungan Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
$x_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	0,770	-0,521	0,249
$x_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	-0,388	-0,618	-1,006
$x_3 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	0,724	-0,070	0,654
$x_4 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	-0,315	0,009	-0,306

Sumber: Hasil Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa investasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor menunjukkan tidak terdapat pengaruh dengan nilai signifikan (probability) 0,200. Hal ini menunjukkan perubahan pada investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor tidak menyebabkan perubahan. Dengan demikian hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh positif

terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor menunjukkan tidak terdapat pengaruh dengan nilai signifikan (probability) 0.693. Hal ini menunjukkan perubahan pada kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor tidak menyebabkan perubahan. Dengan demikian hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh *World Growth* terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor menunjukkan tidak terdapat pengaruh dengan nilai signifikan (probability) 0.693. Hal ini menunjukkan perubahan pada *World Growth* terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor tidak menyebabkan perubahan. Dengan demikian hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa *World Growth* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh langsung dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0,315. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 persen peningkatan inflasi menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,315 persen. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan setiap 1 persen peningkatan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,009 persen dan sebaliknya, setiap 1 persen penurunan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor menyebabkan penurunan sebesar 0,009 persen. Sementara itu, pengaruh total inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0,306. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 persen peningkatan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,306 persen, dan sebaliknya setiap 1 persen penurunan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,306 persen. Dengan demikian hasil penelitian sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor.

Pembahasan

Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan sebagian besar investasi berasal dari PMA sehingga aliran profit yang didapatkan akan dirasakan oleh investor luar meskipun memberikan efek multiplier akan tetapi hal tersebut belum memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebab profit yang didapatkan oleh investor asing jauh lebih besar jika dibandingkan dengan profit yang didapatkan oleh investor dalam negeri.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal bahwa investasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor. Namun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaudhari (2016) bahwa tidak terdapat pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor.

Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan sebagian kurs

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor. Namun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018) bahwa tidak terdapat pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor.

Pengaruh World Growth terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *World Growth* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor tidak memiliki pengaruh. Hal ini disebabkan *World Growth* merupakan rata-rata pertumbuhan ekonomi dari seluruh negara sehingga Indonesia juga termasuk didalamnya namun hal tersebut bukanlah alasan yang tepat sebab *World Growth* memiliki cakupan yang sangat luas sehingga dalam melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dikatakan tidak rasional namun hal tersebutlah yang membuat variabel *World Growth* ini menarik untuk diteliti.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal bahwa *World Growth* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor. Meskipun belum ada penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara *World Growth* dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor sehingga variabel *World Growth* dalam penelitian ini menjadi *novelty*.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Ekspor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat dikatakan bahwa apabila inflasi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi menurun. Inflasi yang meningkat menggambarkan terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara umum. Selanjutnya, peningkatan harga menyebabkan permintaan masyarakat menurun dan berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan aktivitas perekonomian Indonesia akan terganggu sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada kegiatan perdagangan internasional termasuk dalam kegiatan ekspor yang akhirnya sumber pendapatan negara akan menurun sebab kegiatan ekspor yang terganggu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis awal bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui ekspor. Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit (2020) bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ekspor. Hal ini sebagaimana kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 1997 hingga 1998 dimana pada era tersebut terjadi hyper inflasi yang menyebabkan Indonesia menjadi resesi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Investasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor. Kurs tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor. World Growth tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor. Investasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Referensi :

- [illegible]

- Erika Feronika Br Simanungkalit. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Fitriani, E. (2019). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURISMA : Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 9(1), 17-26. <https://doi.org/10.34010/jurisma.v9i1.1414>
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185>
- Haryani, P., & Ferdous Azam, S. M. (2021). The Impact of Exports and Imports on Economic Growth in Indonesia: The Mediating Role of Exchange Rates. *Hong Kong Journal Of Social Sciences*, 58(August).
- Husaini, S. L. & A. (2019). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Periode 2010-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 73(1), 196-205.
- Indra Randy Weley, Anderson G. Kumenaung, J. I. S. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Manado. 1-10.
- Ismanto, B., Rina, L., & Mita Ayu Kristini. (2019). Pengaruh Kurs dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia periode 2007-2017. 5(13-28).
- Karl case, Ray fair, and S. oster. (2014). Principles of Macroeconomics. In LauraThompson (Ed.), *The Heart of Teaching Economics: Lessons from Leading Minds* (Boston Col, Vol. 3). Laura Dent. <https://doi.org/10.1093/ajae/aas074>
- Khoirunnisa, D. F. (2021). Efek Fluktuasi Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Neraca Perdagangan, Inflasi dan Utang Luar Negeri. UIN Alauddin Makassar.
- Kristianingsih, D. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Investasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000-2017. In Universitas Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurniasih, E. P. (2019). The Long-Run and Short-Run Impacts of Investment, Export, Money Supply, and Inflation on Economic Growth In Indonesia. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 22(1), 21-28. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i1.1589>
- Laksono & Amaliawati. (2012). Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Neraca Perdagangan pada Hubungan Dagang Antara Indonesia-Jepang. 4.
- Magdalena, J. H. V. P. & A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 12(2), 285. <https://doi.org/10.19166/derema.v12i2.500>
- Manat Rahim, M. A. (2019). The Role Mediation of Export And Foreign Debt in Influences Exchanges Rate on Foreign Exchange Reserves: Evidence from Indonesian. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 11(1), 56-75. <https://doi.org/10.17977/um002v11i12019p056>
- Mukarramah, E. W. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41-50.
- Munandar, A. (2017). Analisis Regresi Data Panel pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), 59.
- Nabila Mardiana Pratiwi, Moch. Dzulkirom AR, D. F. A. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 26(2), 1-9.
- Osiobe, E. U. (2019). A Literature Review of Human Capital and Economic Growth. *Business and Economic Research*, 9(4), 179. <https://doi.org/10.5296/ber.v9i4.15624>

- Pridayanti, A. (2013). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2002-2012. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(05), 1-5.
- Purba, M. L. (2019). Permintaan agregat dalam perekonomian: Kajian model Mundell-Fleming. *Prodising Seminar Nasional PDW ISRI SUMUT*, October.
- Putri, R. N. P. (2019). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Romer, P. M. (1994). The origins of endogenous growth. *A Macroeconomics Reader*, 8(1), 3-22. <https://doi.org/10.4324/9780203443965.ch26>
- Salim JF, Jamal A, S. C. (2017). Pengaruh Faktor Dalam dan Luar Negeri Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia . *Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 35-48.
- Sarah, & Sulasmiyati. (2018). Pengaruh inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (Malaysia, Singapura, dan Thailand). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 63(1), 8-16. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2694>
- Silaban, P. S. M. J., & Rejeki, R. (2020). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Pdb Di Indonesia Periode 2015 - 2018. *Niagawan*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17656>
- Sukardi, A. R. I. (2018). Pengaruh Neraca Perdagangan, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 549, 1-8.
- Sukirno, S. (2007). Pengantar Makro Ekonomi. (P. R. G. Persada. (ed.)).
- Sumiyarti. (2015). Apakah Hipotesis “ Export Led Growth ” Berlaku Di Indonesia ? *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(2), 188-199.
- Suryani, A. (2018). Pengaruh inflasi dan valas (kurs usd) terhadap produk domestik bruto. *TEDC*, 12(3), 176-184.
- Suryani Magdalena, & R. S. (2020). The Effect of Government Expenditures, Domestic Investment, Foreign Investment to the Economic Growth of Primary Sector in Central Kalimantan. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 1692-1703. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1101>
- Vedia-Jerez, D. H., & Chasco, C. (2016). Long-run determinants of economic growth in south america. *Journal of Applied Economics*, 19(1), 169-192. [https://doi.org/10.1016/S1514-0326\(16\)30007-1](https://doi.org/10.1016/S1514-0326(16)30007-1)
- Wahab, A. (2014). Pengantar Ekonomi Makro. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Zulviana Setya Ningrum, Indraswati TA Reviane, N. D. S. S. (2022). Aggregate Demand, NAIRU and Economic Growth in Indonesia. *Sean Institute*, 11(03), 1943-1948..